

**Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an
Mohammad Diponegoro**
(*Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi
Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*)

Oleh: Muhammad Ridha Basri

Email: ridha.basri@gmail.com

Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Al-Qur'an was revealed by Arabic which was commonly used in the 7th century. As the spread of Islam to many countries, language transfer of the Qur'an becomes a necessity. In Indonesia, translation began with Tarjuman al-Mustafid in the 17th century. Translation became lively in the 20th century. In addition to translation, poetry translations have also emerged. This study reviews the work of Mohammad Diponegoro, *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*, which was originally published in 1977. This work is in the form of lyric poetry and is classified as a new type of poetry. Diponegoro called his work: the poetic translation of the Qur'an, not the poetic translation as HB Jassin's work. Mukti Ali called this work as art that was born from the Qur'an. In poetry, words are the key, which connects the reader to the poet's ideas and intuition. Diponegoro arranges linguistic elements and diction choices like poetry in general. Understanding a poem requires an intensification process. This library research will review the poetry of Diponegoro's translation of the Qur'an with a historical, literary, hermeneutical-interpretative approach.

Kata Kunci : Terjemahan, Puitisasi Terjemahan al-Qur'an, Mohammad Diponegoro

A. Pendahuluan

Allah mengajarkan manusia berbahasa (QS Al-Baqarah: 31). Bahasa bukan hanya alat berkomunikasi, namun juga sebagai alat untuk memahami dunia. Semua benda, sifat, gagasan, perasaan, dan lainnya, memiliki nama dalam bahasa. Allah mengafirmasi bahwa keberagaman bahasa dan warna kulit adalah supaya manusia saling kenal dan berkolaborasi (QS Ar-Rum: 22, Al-Hujurat: 13). Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk diturunkan dengan perantara Bahasa Arab (QS Yusuf: 1-2). Pada mulanya, ayat-ayat *verbumdeii* ini diwahyukan dalam tradisi oral atau peristiwa tuturan, selama 23 tahun.

Kitab suci ini bertransmisi dan bertransformasi sedemikian rupa pasca wafatnya Nabi Muhammad. Pada masa Khalifah Abu Bakar, atas usulan Umar bin Khattab, lembaran catatan al-Qur'an mulai dihimpun. Di masa Usman bin Affan, sebuah tim yang diketuai Zaid bin Tsabit membukukan Qur'an menjadi mushaf yang dinamai mushaf Usmani. Di masa Ali bin Abi Thalib, Abul Aswad ad-Duali memberi titik sebagai tanda baca, yang disempurnakan oleh Nasr bin Ashim. Pada abad ke-11 H, Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidy menyisipkan tanda *fathah, kasrah, dhammah, sukun, tasydid*, seperti yang digunakan hampir semua mushaf saat ini.¹

Kehadiran terjemahan al-Qur'an diyakini sebagai kebutuhan yang niscaya supaya penutur non-Arab bisa mengamalkan kitab penuh mukjizat ini. Penerjemahan al-Qur'an dari Bahasa Arab ke berbagai bahasa dunia melalui proses dan dinamika yang kompleks. Gagasan penerjemahan menuai polemik di internal umat Islam, tentang: apakah hukum dan legitimasi melakukan penerjemahan al-Qur'an; siapa yang punya otoritas menerjemahkan; apakah terjemahan akan mereduksi keagungan al-Qur'an; apakah semua bahasa identik satu sama lain, dan seterusnya.

1 Muhammad Ridha, "Paradigma Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah", Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 3.

Muchlis Hanafi dalam artikel “Problematika Terjemahan Al-Qur'an” di Jurnal *Suhuf* mengemukakan perdebatan awal penerjemahan al-Qur'an. Abu Hanifah an-Nu'man, pendiri mazhab Hanafi pernah memperkenankan mualaf membaca makna al-Fatihah dalam bahasa Persia di saat salat, yang dimaksudkan sebagai zikir/ doa. Abu Hanifah hidup di masa Dinasti Umayyah ketika orang berbondong masuk Islam, tetapi lidah mereka sulit melafalkan Bahasa Arab. Belakangan, Abu Hanifah mengubah fatwa tersebut, dan hanya membolehkan bagi orang tua yang sulit melafalkan, sebab khawatir terjemahan akan dianggap sama dengan al-Qur'an. Adapun bagi yang tidak bisa melafalkan Bahasa Arab, cukup diam saja di dalam shalat.²

Perdebatan tentang boleh-tidaknya menerjemahkan al-Qur'an terjadi di Mesir pada awal abad ke-20 dan memuncak pada 1936, yang melibatkan para pemikir liberal, politisi, dan ulama Al-Azhar. Polemik kembali terjadi pada 1955 ketika Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Mesir bermaksud menerjemahkan al-Qur'an setelah melihat beberapa kesalahan terjemahan al-Qur'an bahasa asing. Para ulama Al-Azhar membuat kesepakatan dan mewujudkannya dalam bentuk tafsir *al-Muntakhab*, berupa terjemah tafsiriyah.³ Terjemah tafsiriyah atau terjemah maknaiyah adalah terjemahan yang mengandung unsur penjelasan penerjemah. Terjemah yang mendekati makna aslinya disebut terjemah harfiyah, lafziyah, atau terjemah kata demi kata.⁴ Pada dasarnya, semua penerjemahan adalah penafsiran itu sendiri. Melakukan alih bahasa adalah melakukan interpretasi dan menulis ulang gagasan yang diterjemahkan.

Egi Sukma Baihaki dalam artikel “Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia” di Jurnal *Ushuluddin* juga

2 Muchlis M Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur'an” dalam Jurnal *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, tahun 2011, hlm. 171.

3 Muchlis M Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur'an”, hlm. 171-172.

4 Muhammad Chirzin, “Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)”, dalam Jurnal *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016, hlm. 5.

memaparkan tentang perdebatan ini. Menurut telusurannya, para ulama yang melarang penerjemahan beralasan bahwa menerjemahkan al-Qur'an akan mengurangi kemukjizatan al-Qur'an. Sementara ulama yang membolehkannya mengajukan alasan supaya pesan al-Qur'an dapat tersampaikan ke seluruh umat manusia, yang umumnya tidak memahami bahasa Arab. Pihak yang membolehkan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lain juga memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proses penerjemahan al-Qur'an itu.⁵ Menurut Abubakar Aceh, para penerjemah harus menguasai ilmu tajwid, ilmu ma'anil, ilmu aqşam, naskh wa mansukh, asbabun nuzul, semantik, qira'at, munasabah, dan pengetahuan al-Qur'an lainnya.⁶

Argumentasi yang diajukan oleh yang menolak penerjemahan sebenarnya cukup kuat. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sangat unik dan kompleks. Misalkan, kata tinggi mempunyai enam puluh sinonim, kata singa bersinonim lima ratus. Kata pedang dan yang sejenisnya mencapai 1000 kata. Mengutip De Hammaer, kata yang menunjuk unta dan keadaannya ditemukan sebanyak 5644 varian. Ada yang memperkirakan kosakata bahasa Arab berjumlah 25 juta kosakata. Bahasa al-Qur'an banyak juga menggunakan bentuk *majāz* (metafor), *musytarak* (satu kata dengan dua makna atau lebih), bahkan ada juga satu kata dengan dua makna yang bertolak belakang. Keunikan ini tidak bisa dialihkan ke bahasa lain yang kosa katanya tidak sekaya bahasa Arab.⁷

Sementara umat Islam masih berpolemik, para orientalis justru memulai proyek penerjemahan al-Qur'an. Menurut catatan Philip K Hitti yang dikutip penyunting *Kabar Wigati dan Kerajaan* (1977), Mahnun Husein, karya penerjemahan al-Qur'an yang pertama

5 Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia" dalam Jurnal *Ushuluddin*, Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017, hlm. 48.

6 Abubakar Aceh, "Ilmu2 Penerjemahan Al-Qur'an" dalam majalah *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 3-4 tahun ke-56, Januari paruh kedua, 1976, hlm. 18.

7 Muchlis M Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an", hlm. 174.

dilakukan adalah ke bahasa latin pada 1114 yang disponsori Uskup Cluny di Prancis, Pastor Peter. Selama lima abad, inilah satu-satunya karya terjemahan al-Qur'an. Tahun 1649, terbit terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Alcoran Of Mohamet*, yang diterjemahkan dari Bahasa Prancis. Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Inggris yang diterjemahkan dari Bahasa Arab terbit tahun 1734, ditulis oleh George Sale.⁸

Di Indonesia, karya terjemahan al-Qur'an banyak lahir pada abad ke-20. Selain karya terjemahan, muncul juga puitisasi terjemahan al-Qur'an. Gagasan ini menimbulkan kontroversi baru. Mereka yang terlibat dalam proyek ini mengemukakan alasan bahwa karya terjemahan berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dipahamisebagai kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dalam Bahasa Arab, diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dan membacanya bernilai ibadah. Ketika al-Qur'an diterjemahkan, maka itu bukan lagi kalam Allah yang dimaksud dalam pengertian ini. Bahkan, mushaf al-Qur'an yang kita pegang dalam wujud fisik juga berbeda dengan al-Qur'an sebagai kalam Allah yang sifatnya abstrak dan tak bisa disentuh manusia (QS Al-Waqi'ah: 77-79).

Tulisan ini akan menelusuri salah satu karya puitisasi terjemahan al-Qur'an yang dilakukan seorang sastrawan. Meskipun bukan ahli agama, Mohammad Diponegoro dengan intuisi seniman dan cakrawala keilmuannya berusaha berinteraksi dengan al-Qur'an. Sejauh ini belum ditemukan kajian tentang Diponegoro yang berkaitan dengan puitisasi terjemahan al-Qur'an. Tulisan ini berusaha menjejak kiprah Diponegoro menuliskan puitisasi terjemahan al-Qur'an. Bagaimana gagasannya terhadap puitisasi terjemahan al-Qur'an? Bagaimana hasil karya puitisasi terjemahan al-Qur'an Diponegoro?

8 Mahnun Husein, "Sepatah Kata dari Penyunting" dalam Mohammad Diponegoro, *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. xiv.

Penelitian tentang karya puitisasi terjemahan al-Qur'an ini akan melengkapi diskursus penerjemahan al-Qur'an di Indonesia. Kajian ini akan melanjutkan penelitian Muchlis M Hanafi dan Egi Sukma Baihaki di muka. Melengkapi juga kajian Muhammad Chirzin dalam artikel "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)" yang mengulas dua karya terjemahan yang cukup familiar.⁹ Ada juga Islah Gusmian yang mengkaji karya sastrawan HB Jassin melalui artikel "Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi karya H.B. Jassin: Studi tentang Tatacara Penulisan dan Lay-out Mushaf Alquran" dalam *Jurnal Al-Itqan*.¹⁰ Selain itu, terdapat beberapa kajian serupa, semisal yang dilakukan Istianah dengan judul "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an (Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib)".¹¹

Studi ini menggunakan pendekatan historis, sastra, dan interpretatif-hermeneutis. Artikel ini berusaha mencari jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut dengan mendasarkan diri pada kajian kepustakaan, yang digali dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30* (1985) serta beberapa tulisan Mohammad Diponegoro di *Majalah Suara Muhammadiyah*. Sebagai salah satu redaktur majalah, Diponegoro rutin menuliskan puitisasi terjemahan al-Qur'an yang kelak dibukukan. Di majalah ini pula, Diponegoro menuliskan gagasan-gagasannya tentang berbagai tema, termasuk tentang puitisasi terjemahan al-Qur'an. Sumber-sumber ini diperkuat dengan beberapa sumber lain yang relevan.

9 Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an".

10 Islah Gusmian, "Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi karya H.B. Jassin: Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran" dalam *Jurnal Al-Itqan*, Volume 1, No. 1, Februari - Juli 2015.

11 Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an (Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib)" dalam *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.

B. Sekilas Penerjemahan al-Qur'an Indonesia

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia bermula seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara.¹² Ketika mengajarkan Islam, para ulama mengutip ayat-ayat al-Qur'an dengan terjemahan atau penjelasan ringkas. Menggunakan pemetaan yang dilakukan Abdul Mustaqim, periode tafsir di Indonesia mengalami era: formatif, afirmatif, dan reformatif.¹³ Pada era formatif, interaksi dengan al-Qur'an masih sangat minimal. Islam baru masuk ke Nusantara. Pemahaman al-Qur'an berbasis pada nalar mistis yang didominasi oleh model *tafsir bil ma'tsur* dengan ciri umum menggunakan nalar bayani. Era formatif ini berlangsung kisaran abad ke-8 hingga abad ke-15. Pemahaman al-Qur'an masih secara harfiah dan tekstual, berupa tafsir singkat yang serupa terjemahan secara lisan.¹⁴

Penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Melayu secara lebih komprehensif dimulai pada pertengahan abad-17 oleh Abdul Rauf al-Singkili, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu.¹⁵ Karya yang diberi judul *Tarjuman al-Mustafid* ini ditulis di masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin. Karya *Tarjuman al-Mustafid* menjadi satu-satunya karya terjemahan al-Qur'an di Nusantara sampai abad ke-19 dan memiliki pengaruh yang besar pada saat itu. Setidaknya, belum ditemukan manuskrip lain yang berkenaan dengan terjemahan Qur'an dalam Bahasa Indonesia. Di abad ke-20, barulah penerjemahan Qur'an menjadi semarak. Karangan terjemahan al-Qur'an bermunculan, baik oleh perorangan maupun kelembagaan. Muncul juga beberapa terjemahan dalam bahasa daerah.

12 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 2000).

13 Abdul Mustaqim, *Perkembangan Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 34-58.

14 M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia, dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 6.

15 Moch Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian" dalam *Visi Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002, hlm. 17.

Beberapa terjemahan yang memperkaya khazanah Islam Indonesia pada abad ke-20 antara lain *Tafsir Qur'an Hidajatur Rahman* karya Munawar Khalil; *Terjemah Tafsir* karya Maulevi Mohammad Ali; *Tafsir Qur'an* karangan Zainuddin Hamidy dan Hs. Fachruddin; *Tafsir Quran Karim* oleh Mahmud Yunus; *Tafsir Al-Bayan* oleh TM. Hasbie ash-Shiddiqy; *Al-Furqan: Tafsir Quran* oleh Ahmad Hasan; *Tafsir al-Azhar* oleh Buya Hamka; *Tafsir Rahmat* oleh Oemar Bakry; *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an* oleh Bachtiar Surin; *Terjemah/Tafsir Al-Qur'an* (Moh. Rifa'i); *Al-Qur'an & Maknanya* (M. Quraish Shihab); *Qur'an Kejawan* (Kemajuan Islam Yogyakarta); *Qur'an Sundawiyah*; *Qur'an Bahasa Sunda* (Qamaruddien); *Al-Ibriz* (Bisyri Musthofa); *Al-Iklil fi Ma'anit-Tanzil* (Mishbah Zainal Musthofa); *Al-Qur'an Suci Bahasa Jawa* (Muhammad Adnan); *Al-Amin* (Bahasa Sunda); *Al-Qur'an al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* (Muhjidin Yusuf). Beberapa buku terjemahan di atas diberi judul tafsir, dan bentuknya bisa dikatakan menyerupai terjemah tafsiriyah.¹⁶

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian khusus pada upaya penerjemahan Al-Qur'an. Dalam rumusan Pembangunan Nasional Semesta Berencana tahap pertama, penerjemahan Al-Qur'an dimasukkan sebagai salah satu prioritas. Hal ini tercantum dalam Ketetapan MPRS nomor XI tahun 1960 pasal 2 dan Pola Proyek I Golongan AA 7 Bidang Terjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Pada tahun 1962, Departemen Agama membentuk Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Hasil karya tim ini berupa *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Karya ini disusun oleh tim yang terdiri dari para ulama. Lembaga ini berhasil menerbitkan terjemahan al-Qur'an untuk pertama kalinya pada 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid, masing-masing berisi 10 juz. Karya terjemahan ini mengalami beberapa kali perbaikan dan penyempurnaan, di antaranya tahun 1971 dan 1989.

¹⁶ Muchlis M Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an, hlm. 178-179.

Pada 1998-2002 kembali dilakukan penyempurnaan. Penyempurnaan terakhir dilakukan pada 2016-2019.¹⁷

Dalam perkembangan mutakhir, muncul berbagai aplikasi digital terjemahan al-Qur'an. *Platform* ini memberi kemudahan untuk mengakses terjemahan al-Qur'an melalui perangkat komputer dan gawai. Mengimbangi banyaknya karya terjemahan al-Qur'an di jagat dunia digital, Kementerian Agama telah meluncurkan al-Qur'an dan terjemahannya yang dapat diakses melalui <https://quran.kemenag.go.id/>. Kementerian Agama juga meluncurkan aplikasi *Qur'an Kemenag* yang telah ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Aplikasi ini tersedia dalam format Android, Web, dan IOS. Di samping menyajikan teks Al-Qur'an lengkap 30 juz, aplikasi ini juga dilengkapi dengan terjemahan, tafsir dalam dua varian: tahlili dan ringkas, serta suara murattal Al-Qur'an Syekh Mahmud Khalil al-Husairy. Aplikasi ini menggunakan Mushaf Standar Indonesia Rasm Usmani yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat era revolusi industri 4.0.

C. Al-Qur'an dan Penerjemahan Sastrawi

Al-Qur'an merupakan mahakarya Tuhan yang diturunkan tidak dalam bentuk buku ilmiah atau buku ensiklopedia. Kitab suci ini memiliki nilai sastra yang tinggi, menyentuh dimensi rasa dan mengandung nilai estetika. Pengalaman manusia berinteraksi dengan al-Qur'an sangat beragam dan tergantung pada aspek penghayatan masing-masing individu. Nilai sastra al-Qur'an terletak pada rangkaian kalimat, yang kadang berima, bersajak, bunyi akhir yang simetris, rangkaian tata bahasa yang serasi, hingga pemilihan katanya yang sangat selektif, menimbulkan rasa keindahan. Al-Qur'an juga

¹⁷ Bagus Purnomo, "Terjemahan Al-Qur'an dari Masa ke Masa", dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/451-terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama-dari-masa-ke-masa>, diakses pada 4 Januari 2020, pukul 16.00.

menyampaikan pesan moral melalui kalimat-kalimat metafora dan analogi.¹⁸

Amin al-Khulimenyebut bahwa Qur'an merupakan kitab sastra Arab terbesar (*al-kitab al-arabiyah al-akbar*).¹⁹ Al-Khulli menawarkan dua metode kajian sastra, yaitu metode kritik ekstrinsik (*al-naqd al-khariji*) dan metode kritik intrinsik (*al-naqd al-dakhili*). Kritik ekstrinsik dimaksudkan sebagai kajian secara holistik terhadap faktor eksternal munculnya sebuah karya, mencakup aspek sosial, sejarah, budaya, ekonomi, maupun politik. Adapun kritik intrinsik adalah kajian linguistik terhadap suatu karya untuk mengungkap makna teks. Dalam kajian intrinsik ini, selain menggunakan perangkat ilmu *balaghah*, Al-Khuli mencoba mencari interrelasi bahasa dan budaya dengan melihat pengaruh bahasa terhadap pertumbuhan peradaban.²⁰

Menurut Al-Khuli, al-Qur'anterlebih dahulu diposisikan sebagai teks sastra suci. Cara memahaminya ditempuhdengan metode dan pendekatan susastra (*al-manhajal-adabi*). Kajian yang dilakukan terhadap Qur'an berkuat pada *dirasah ma hawl al-Qur'an* dan *dirasah ma fi al-Qur'an nafsiah*. Aspek pertamatelah dikenal dalam khazanah klasik sebagai kajian ulum al-Qur'an dan ditambah dengan aspek sosio-historis. Aspek kedua berkaitan dengan kajian teks secara komprehensif dari berbagai sisi. Makna *mufradat* dianalisis secara mendalam sejak awal mula pemakaian kosa kata tersebut.

Pemikiran Al-Khuli mempengaruhi banyak mufassir dan ulama pembaharu lainnya. Gagasan Al-Khuli misalnya diteruskan oleh Aisyah Abd al-Rahman binti al-Syati' dalam *Tafsir al-Bayani li al-*

18 Semisal QS. Al-Baqarah: 187. Sahabat Ubay ibn Hatim bertanya kepada Nabi perihal benang hitam dan benang putih, Nabi menjawab: "Yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang". Kalimat ini bermakna majazi, bukan makna denotasi. Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* Jilid II (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994), hlm. 172.

19 Karya Amin Al-Khulli yang membahas Al-Qur'an dan kritik sastra adalah *Al-Adab al-Mishri* dan *Fann al-Qawl*.

20 Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).

Qur'anal-Karim, Muhammad Ahmad Khalafallah melalui karya *Al-Fann al-Qashshasi fi al-Qur'an al-Karim*, hingga Nasr Hamid Abu Zaid. Abu Zaid menggambarkan tentang dialektika teks al-Qur'an dengan realitas sosial-budayanya, bahwa Qur'an mengalami fase *al-tasyakkul* (dibentuk oleh realitas budaya setempat) dan kemudian fase *al-tasykil* (mengkonstruksi kebudayaan baru).²¹ Al-Qur'an disebut juga sebagai *muntaj tsaqafi* dan sekaligus *muntij tsaqafi*.

Bahasa merupakan gejala sosial yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat penuturnya.²² Al-Qur'an diwahyukan dalam konteks masyarakat Arab jahiliyah yang maju di bidang sastra. Al-Anbiya ayat 5 menginformasikan bahwa pada mulanya, orang kafir Quraisy menganggap Nabi seorang penyair, dan ayat-ayat yang diucapkan tak ubahnya seperti puisi, atau bahkan mantra para penyihir. Qur'an Surat Yasin ayat 69 membantah tuduhan itu. Sastrawan Mesir, Thaha Husein membagi kalam menjadi: puisi, prosa, dan al-Qur'an. Kategori ini menempatkan al-Qur'an sebagai bahasa tersendiri, bukan puisi dan bukan prosa. Al-Qur'an tidak tunduk pada aturan puisi maupun tata bahasa prosa.

Perkataan orang Quraisy bahwa al-Qur'an adalah karya puisi, secara tidak langsung berarti menyamakan kitab suci sebagai buah karsa manusia. Padahal, al-Qur'an adalah wahyu atau kalam Allah yang maha suci. Al-Qur'an adalah kitab suci yang bersifat sakral. Sebuah karya dikatakan sebagai kitab suci, karena level inspirasinya bersumber dari zat yang transenden, yaitu Allah.²³ Menurut Frithjof Schuon, kitab suci harus memenuhi tiga kriteria: *pertama*, dikenakan pada hal-hal yang transenden. *Kedua*, memiliki sifat kepastian yang mutlak. *Ketiga*,

21 Nasr Hamid Abu Zaid, *Maqhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan IV, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al'Arabi, 1980), hlm. 24-25.

22 Mahnun Husein, "Sepatah Kata dari Penyunting", hlm. xv.

23 Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016), hlm. 154.

tidak sepenuhnya dapat dimengerti dan dapat terjangkau oleh daya pengamatan akal pikiran manusia biasa.²⁴

Di luar perdebatan itu, kata HB Jassin, al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang menyerupai puisi, namun ditulis dalam bentuk prosa. Bentuk prosa yang dimaksud Jassin adalah model penulisan ayat-ayat al-Qur'an yang terpaku pada kepentingan memenuhi ruang bidang halaman yang ditentukan. Ditulis penuh satu halaman, yang dianggap mengganggu konsentrasi dalam merenungi kandungannya.²⁵ Pandangan semisal ini menggugah Hans Bague Jassin untuk menuliskan kembali al-Qur'an dengan gaya puisi dan tata letak berbeda. Kritikus sastra kelahiran Gorontalo 31 Juli 1917 ini menyatakan, "Mengapa al-Qur'an yang begitu indah bahasa dan isi kandungannya tidak ditulis pula secara indah perwajahnya."²⁶

Pada 1987, penerbit Djambatan menerbitkan karya Jassin, *Al-Qur'anul-Karim Bacaan Mulia* (cetakan pertama). Sebelum naskah ini terbit, Jassin sempat mempresentasikannya dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional tahun 1975 di Palembang. Jassin mengalami pengalaman menarik sehingga tertarik pada al-Qur'an dan kemudian menerjemahkannya secara puisi.²⁷ Semua terjemahan yang sudah dikerjakan orang dalam bahasa Indonesia, umumnya ditulis dalam bentuk bahasa prosa. Hal ini dianggap wajar karena mayoritas penerjemah berlatar belakang guru agama yang lebih mementingkan kandungan kitab suci. Padahal sebenarnya, menurut Jassin, bahasa al-Qur'an sangat puitis dan ayat-ayatnya dapat disusun sebagaimana susunan puisi dalam pengertian sastra.²⁸

24 F Schuon, *Understanding Islam*, (Indiana: World Wisdom, 2011), hlm. 110.

25 Islah Gusmian, "Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi karya H.B. Jassin".

26 Budi Setiyono, "Kitab Para Penyair" dalam <https://historia.id/agama/articles/kitab-para-penyair-6aQ16>, diakses 30 Desember 2019, pukul 13.00.

27 Jassin terinspirasi dari terjemahan Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, yang ia peroleh pada 1969 dari Haji Kasim Mansur.

28 Budi Setiyono, "Kitab Para Penyair".

Karya doktor bidang Sastra ini menuai kontroversi. Beberapa buku terbit khusus untuk merespons dan mengkritik terjemahan HB Jassin: *Koreksi Terjemahan Al-Quranul Karim Bacaan Mulia HB Jassin* (1978) oleh Nazwar Syamsu, *Polemik tentang Al-Quranul Karim Bacaan Mulia* (1979) oleh Oemar Bakry, dan *Sorotan atas Terjemahan Quran HB Jassin* (1979) oleh Siradjuddin Abbas. Bagi Jassin, kritik serupa bisa dialamatkan ke terjemahan mana pun, sebab tak ada satu terjemahan yang disepakati oleh semua orang. Menurutnya, al-Qur'an demikian besar sehingga tak akan habis diterjemahkan. Di saat yang sama, Jassin juga memperoleh dukungan dari beberapa tokoh.

Jassin bukanlah sastrawan pertama. Tahun 1977, Mohammad Diponegoro menerbitkan terjemahan puitisasi al-Qur'an di Yogyakarta. Diponegoro mulai menulis puitisasi terjemahan Qur'an pada 1955 di majalah *Media* (terbitan PB HMI). Diponegoro tidak menganggap dirinya pelopor, dan menyebut penyair Rifai Ali pada 1930-an sebagai perintisnya. Bersama karya-karya Djamil Suherman dan Kaswanda Saleh, terjemahan puitis juz 30 al-Qur'an gubahan Diponegoro dikumpulkan pengarang Ahmad Bastari Asnin²⁹ dalam *Kabar dari Langit*. Karya puitisasi terjemahan Qur'an ini kerap dideklamasikan dan menjadi pelopor puitisasi terjemahan al-Qur'an di kemudian hari. Namun, dalam dekade 1960, naskah ini urung terbit karena ada penentangan dari suatu kelompok Islam. Naskah asli dan satu-satunya salinan itu kemudian raib dan tidak pernah diterbitkan.³⁰

Menurut Diponegoro, buku karya Endang Syaifuddin, putra Isa Anshary, yang menghimpun beberapa puitisasi terjemahan al-Qur'an tanpa lafal asli, sebagai "buku koleksi puitisasi terjemahan Al-Qur'an

29 Ahmad Bastari Asnin mulanya wartawan senior *Suara Muhammadiyah*, di kemudian hari berpindah ke *Tempo*. Tokoh bangsa, Ahmad Syafii Maarif, mengaku banyak belajar tentang jurnalistik pada Bastari Asnin ketika sama-sama di *Suara Muhammadiyah*, dekade 1960-an.

30 Mohammad Diponegoro, "Tjahaja diatas Tjahaja" dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, edisi nomor 1 tahun 53, Januari 1973, hlm. 17.

yang pertama kali berhasil diterbitkan di Indonesia.”³¹Buku kecil yang diterbitkan secara mandiri dengan tebal 44 halaman berisi 17 terjemahan ayat Al-Qur’an dalam puisi Indonesia ini berjudul *Tjahaja Diatas Tjahaja*. Diponegoro mengulas khusus buku koleganya sesama aktivis PII dan HMI ini di majalah *Suara Muhammadiyah*, Januari 1973 dalam rubrik Timbangan Buku. Menurut Diponegoro, sebenarnya banyak terjemahan puisi al-Qur’an sudah dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar sejak 1950-an. Namun baru pada Oktober 1972, karya Syaifuddin diterbitkan dalam bentuk buku untuk pertama kali.³²

Jassin dan Diponegoro sering menjalin komunikasi dan berdiskusi tentang upaya puitisasi terjemahan al-Qur’an. Kata Diponegoro, “Beberapa tahun yang lalu, pada waktu diadakan pertemuan sastrawan di TIM, Jakarta, untuk pertama kali saya bertemu muka dengan HB Jassin meskipun kami sudah saling mengenal dalam surat menyurat. Dengan sendirinya kami terlibat dalam pembicaraan tentang puitisasi Al-Qur’an.”³³ Mulanya karya Diponegoro ingin diterbitkan oleh Ajib Rosidi³⁴ melalui PT Pustaka Jaya, tanpa lafal asli. Sementara Jassin dan Ali Audah³⁵ menginginkan naskah itu diterbitkan dengan tetap melampirkan lafal asli. Pada 1977, terbitlah *Pekabaran*, koleksi puitisasi terjemahan al-Qur’an juz ‘amma ditambah surat al-Fatihah oleh penerbit Budaya Jaya. Hampir bersamaan, terbit juga puitisasi terjemahan al-Qur’an juz ke-29 oleh Suara Muhammadiyah.

31 Mohammad Diponegoro, “Kata Pengantar” dalam *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur’an Juz ke-29 dan ke-30*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. viii.

32 Mohammad Diponegoro, “Tjahaja diatas Tjahaja”, hlm. 17.

33 Mohammad Diponegoro, “Kata Pengantar”, hlm. viii.

34 Ajib Rosidi adalah sastrawan kelahiran Majalengka, Jawa Barat, 31 Januari 1938, yang banyak menulis cerita pendek, puisi, dan cerita anak.

35 Ali Audah merupakan sastrawan dan penerjemah kelahiran Bondowoso, Jawa Timur, 14 Juli 1924, dan wafat 20 Juni 2017.

D. Biografi Sastrawan Mohammad Diponegoro

Mohammad Diponegoro lahir di Yogyakarta pada 28 Juni 1928. Diponegoro mengenyam bangku pendidikan di HIS Muhammadiyah Yogyakarta yang diselesaikan pada 1941, dilanjutkan di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. Diponegoro sempat juga menjadi santri Pondok Modern Gontor Ponorogo. Setelah lulus SMP, Diponegoro tidak segera masuk SMA karena saat itu sedang bergolak perang revolusi menghadapi Jepang dan Belanda. Diponegoro mengikuti latihan militer dan bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat, Tentara Rakyat Indonesia, hingga Tentara Nasional Indonesia. April sampai Juni 1945, Diponegoro mengikuti latihan militer di Cibarus, Jawa Barat. Tahun 1945, Diponegoro dengan pangkat Letnan Dua, menjadi anggota Hisbullah Batalyon 25 Wonosari, Gunung Kidul, DIY, di bawah komando Mayor Basyuni. Diponegoro bahkan sempat menjadi Komandan Seksi pada Resimen Ontowiryo III Yogyakarta pada 1947-1948.³⁶

Tahun 1951, Mohammad Diponegoro menempuh pendidikan di SMA bagian B Negeri Yogyakarta, dan tamat tahun 1954. Diponegoro melanjutkan ke jurusan Teknik Elektro di Institut Teknologi Bandung (sumber lain menyebut ke Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung, hanya setahun. Kemudian atas anjuran dokter, Diponegoro pindah ke jurusan Ekonomi Universitas Gadjah Mada). Tahun 1955, Diponegoro pindah ke Fisipol UGM. Tahun 1964 Diponegoro belajar selama 6 bulan di Nippon Bunka Gaikin, Jepang.³⁷ Tahun 1969, Diponegoro meneruskan pendidikannya di Fisipol UGM jurusan Hubungan Internasional hingga tingkat III. Di luar pendidikan formal, Diponegoro mengikuti beberapa kursus singkat, sehingga ia

36 Tirta Suwondo, "Riwayat Hidup Mohammad Diponegoro (1928-1982) Senantiasa Memperjuangkan Nilai-Nilai Islam", dalam Mohammad Diponegoro, *Zaman Perang: Kumpulan Cerita Pendek Mohammad Diponegoro*, (Yogyakarta: Interlude dan Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta, 2018), hlm. v.

37 Tirta Suwondo, "Riwayat Hidup Mohammad Diponegoro (1928-1982)", hlm. vi.

cukup menguasai Bahasa Inggris, Arab, Jepang, dan Belanda.

Pada 1951, Diponegoro pernah menjadi guru tidak tetap dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Dinas Penyempurnaan Ilmu dan Keahlian Staf “A” Angkatan Darat di Bandung. Pada tahun 1955, dia melawat ke Amerika Serikat dalam rangka penelitian tentang Youth Activities dan Youth Leaders dengan dana hibah dari USIS. Sekembalinya dari Amerika, dia mengunjungi Inggris, Belanda, Prancis, Mesir, Pakistan, dan Singapura. Pada 1959, Diponegoro bekerja pada United States Information Service (USIS) dengan menjadi wakil direktur Jefferson Library Yogyakarta. Pada 1964, Diponegoro mengunjungi Jepang dan Filipina.³⁸ Cakrawala pergaulan dan pengalamannya itu membentuk pribadi Diponegoro. Tulisan-tulisannya kelak menggambarkan sosoknya yang berwawasan luas.

Di bidang jurnalistik, pada 1947-1950 Diponegoro pernah aktif di majalah *Tunasyang* diterbitkan oleh Pelajar Islam Indonesia, tahun 1955 di majalah *Media* milik Himpunan Mahasiswa Islam. Diponegoro aktif juga di redaksi majalah *Misykah* yang diterbitkan Himpunan Peminat Sastra Islam tahun 1960. Sejak 1965, Diponegoro menjadi redaktur majalah *Suara Muhammadiyah* yang diterbitkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Tahun 1975, Diponegoro menjadi Wakil Pimpinan Redaksi/Wakil Pemimpin Umum majalah *Suara Muhammadiyah* yang terbit sejak tahun 1915. Di majalah ini, Diponegoro menjadi penanggung jawab rubrik cerita pendek, sajak, opini, karikatur, pembaca menulis, hingga *English Column*. Pada rubrik *English Column*, Diponegoro menggunakan nama pena Ben Hashem.³⁹

Selain sebagai wartawan, Diponegoro dikenal sebagai sastrawan, dramawan, pelukis, hingga juru foto. Diponegoro menguasai beberapa alat musik seperti piano, gitar, dan biola. Wajar jika dirinya

38 Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), hlm. 171-172.

39 Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, hlm. 171.

dipercayakan menggubah Mars Aisyiyah.⁴⁰ Diponegoro juga sering menulis naskah drama. Naskah 'Iblis' menjadi karyanya yang paling terkenal, yang mulai dipentaskan pada 23 Desember 1961 di Gedung Chung Hua Chung Hui Yogyakarta. Kisaran 1961-1964, drama 'Iblis' dipentaskan secara marathon di Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Muntilan, Malang, Klaten, Madiun, Ponorogo, Magelang, Jakarta, dan Bandung. Naskah yang mulanya dimuat majalah *Budaya* nomor 102 tahun 1962 ini diterbitkan oleh Pustaka Panjimas (1983).⁴¹

Sebagai wujud apresiasi atas mahakarya ini, tanggal 23 Desember di kemudian hari ditetapkan sebagai hari lahirnya Teater Muslim, yang mulanya bernama Badan Koordinasi Kebudayaan Indonesia Yogyakarta. Diponegoro punditunjuk menjadi ketua pertama (1961-1965).⁴² Teater Muslim ini mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan AR Baswedan. Bersama-sama dengan Bengkel Teater yang diampu WS Rendra dan teater yang diampu Umar Kayam, Teater Muslim menjadikan Yogyakarta sebagai barometer perteateran di Indonesia saat itu.⁴³

Mohammad Diponegoro dikenal sebagai penulis produktif dan serbabisa. Banyak hasil karyanya yang kini tidak diketahui keberadaannya. Beberapa karyanya antara lain *Manifestasi* yang diterbitkan tahun 1964 oleh Tintamas (kumpulan puisi bersama Armaya, Djamil Suherman, Goenawan Mohamad, Hartojo Andangdaja, M. Saribi Afn, Taufiq A.G. Ismail, dan M. Yoesmanam); novel *Siklus* (1975); buku *Duta Islam untuk Dunia Modern* (karya bersama Ahmad Syafii Maarif, 1983); *Percik-Percik Pemikiran Iqbal* (1983); *Siasat* (1984); *Yuk, Nulis Cerpen, Yuk* (1985); *Odah*

40 Aisyiyah merupakan salah satu organisasi otonom khusus Muhammadiyah bidang keputrian yang lahir di Yogyakarta pada 1917. Organisasi ini bergerak di bidang kewanitaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat.

41 Tirto Suwondo, "Riwayat Hidup Mohammad Diponegoro (1928-1982)", hlm. vi.

42 Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, hlm. 172.

43 Tirto Suwondo, "Riwayat Hidup Mohammad Diponegoro (1928-1982)", hlm. vi.

dan Cerita Lainnya (1986); *Kabar Wigati dan Kerajaan* (1977). Di tahun 2018, Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta menerbitkan karya Diponegoro berjudul *Zaman Perang: Kumpulan Cerita Pendek Mohammad Diponegoro*.

Menurut Tirto Suwondo, Diponegoro adalah cerpenis terproduktif di masanya. Lebih dari 500 cerpen telah ditulisnya. Beberapa di antaranya merupakan karya terjemahan dan saduran dari penulis dunia, semisal Edga Allan Poe, Hemmingway, Faulkner, Chekov, O Hendry, Lawrence, hingga Hendry James. Di masa itu, karya saduran terjemahan ini menjadi sarana bagi publik Indonesia untuk mengenal karya sastrawan dunia. Sebagian karya cerpennya ditulis khusus untuk disiarkan di Radio ABC Siaran Bahasa Indonesia di Australia, seminggu sekali. Rutinitas ini berlangsung hingga 13 tahun.⁴⁴

Sastrawan total yang pernah bercita-cita menjadi insinyur listrik ini dikenal sebagai penganut agama yang taat. Dalam karya-karyanya, Diponegoro senantiasa memasukkan nilai-nilai luhur agama Islam. Ia mempraktekkan nilai keislaman dalam laku dan karyanya. Ia memang gagal menjadi insinyur, namun Taufiq Ismail menyebutnya sebagai insinyur cerpen. Mohammad Diponegoro wafat pada usia 54 tahun di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Diponegoro menderita penyakit leversampai ajal menjemputnya pada pukul 14.00 di hari Ahad, 9 Mei 1982.

E. Pemikiran Diponegoro tentang Terjemahan al-Qur'an

Mohammad Diponegoro merupakan sastrawan yang sangat mencintai al-Qur'an. Karyanya banyak mengambil inspirasi dari intisari Qur'an. Penyunting buku *Kabar Wigati dan Kerajaan* menyebut Diponegoro mengambil inspirasi dari ayat-ayat tentang kisah pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam naskah drama 'Iblis'. Penceritaan datar dalam al-Qur'an digubah oleh Diponegoro

⁴⁴ Tirto Suwondo, "Riwayat Hidup Mohammad Diponegoro (1928-1982)", hlm. vii.

menjadi narasi kisah yang hidup dengan dialog-dialog yang lebih kekinian dan kedisinian. Penggambaran Diponegoro dianggap sangat tidak biasa, terutama ketika menceritakan bagian setan (iblis) menggoda dan menggoyahkan keputusan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Karya inipun mendapat kritik keras.

Menanggapi kritik itu, Diponegoro menyebut bahwa karya dramanya berusaha untuk “mengungkapkan secara sastra apa yang tersirat dalam suratan Al-Qur'an.” Terbukti, dengan dialog yang diciptakan Diponegoro, para penonton merasa dekat dan lebih bisa meresapi maknanya. Manusia memiliki aspek perasaan yang perlu disentuh, di luar aspek rasionalitasnya. Diponegoro memang bukan pakar tafsir atau Bahasa Arab. Namun, Diponegoro mengaku bahwa sebelum karya itu dipentaskan, dirinya telah terlebih dahulu berkonsultasi dengan Guru Besar Ilmu Tafsir di IAIN Sunan Kalijaga, Mukhtar Yahya.⁴⁵ Kata Diponegoro, “dan ternyata beliau setuju dengan naskah drama yang saya sodorkan.”⁴⁶

Diponegoro cukup bangga dengan karya puitisasi terjemahannya. Tercermin misalnya dalam tulisan, “Bagaimana Saya Ditemui Missionaris Mormon”.⁴⁷ Ketika itu, di sebuah toko bukubesar di Yogyakarta, ada orang Amerika menanyakan pada Diponegoro, apakah ia bisa berbahasa Inggris. Diponegoro menjawab iya dan mereka terlibat perbincangan. Para misionaris ini menanyakan alamat rumah Diponegoro. Beberapa waktu kemudian, mereka datang ke rumah untuk pertama kalinya yang ditemui oleh istri Diponegoro, dan mereka meninggalkan buku kecil *Kesaksian Nabi Joseph Smith*. Pada kunjungan kedua, Diponegoro ada di rumah dan menyambut langsung tamunya. Kali ini, Diponegoro menunjukkan karya puitisasi terjemahan al-Qur'an karyanya.

45 Mukhtar Yahya merupakan salah satu penulis artikel di majalah *Suara Muhammadiyah*.

46 Mahnun Husein, “Sepatah Kata dari Penyunting”, hlm. xxi-xxii.

47 Mohammad Diponegoro, “Bagaimana Saya Ditemui Missionaris Mormon” dalam majalah *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 1 tahun ke-56, Januari awal 1976, hlm. 20-21.

“Saya gunakan kesempatan itu utk menunjukkan identitas saya yang jelas, bahwa saya seorang Islam, bekerja pada majalah *Suara Muhammadiyah* yg diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bahwa saya bisa membaca Al-Qur’an dan sedang membuat puitisasi terjemahan ayat2 suci itu. Kebetulan SM terbitan terbaru tersedia di meja dan mereka membacanya.”⁴⁸

Menurut Diponegoro, melakukan puitisasi terjemahan al-Qur’an tidaklah mudah. Diponegoro menyatakan bahwa al-Qur’an selain berisi aqidah dan qaidah, juga merupakan “sesuatu nan indah (*al-jamal*), di samping nan agung (*al-jalal*), dan nan sempurna (*al-kamal*).” Untuk bisa mengalihbahasan kandungannya dari bahasa asli ke bahasa lain, “orang senantiasa dihadapkan pada kesulitan memindahkan perlbagai unsur2 termaksud. Orang kerap dihadapkan pada posisi mengejar salah satu dengan terpaksa meninggalkan atau mengorbankan yang lainnya.” Kepiawaiian sosok penyair juga penting, “Dan itu hanya mungkin terpenuhi jika penerjemah juga seorang penyair yang mampu berbicara dengan bahasa yang hemat, indah, dan pekat.”⁴⁹

Diponegoro menjabarkan bahwa puitisasi terjemahan al-Qur’an yang ditulisnya adalah membuat puisi dengan berlandaskan atau mengambil pokok intisari ayat al-Qur’an. Dia tidak menerjemahkan Qur’an dari awal. “Dengan pengetahuan yang sangat sedikit, apa hak saya menjadi penerjemah Al-Qur’an? Saya terlalu kecil dibanding Jassin,” kata Diponegoro.⁵⁰ Hal inilah yang membedakan karya Diponegoro dan HB Jassin. Diponegoro sama sekali tidak mengakui dirinya sebagai penerjemah al-Qur’an, namun hanya menggubah puisi dari terjemahannya. Adapun Jassin, sejak awal menempatkan

48 Diponegoro mengajak mereka berdiskusi dengan tetap saling menghargai keyakinan masing-masing. Setelah setengah jam bercakap-cakap, mereka pergi. Sebelum beranjak, Diponegoro menyatakan bahwa dirinya senang diajak berdiskusi. Meskipun dirinya sudah memiliki kepercayaan, Diponegoro mempersilahkan para misionaris ini kembali lagi untuk saling berdiskusi. Mohammad Diponegoro, “Bagaimana Saya Ditemui Missionaris Mormon”, hlm. 20-21.

49 Mohammad Diponegoro, “Tjahaja diatas Tjahaja”, hlm. 17.

50 Mohammad Diponegoro, “Kata Pengantar”, hlm. x.

dirinya sebagai penerjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an Bacaan Yang Mulia* karya Jassin merupakan gubahan terjemahan al-Qur'an oleh HB Jassin dengan bahasa yang puitis.⁵¹

Kehati-hatian Diponegoro dipengaruhi oleh banyak hal. Lingkungan organisasi dan tempatnya bekerja menjadi salah satu alasan. Di majalah *Suara Muhammadiyah*, yang menyediakan ruang bagi Diponegoro untuk menuliskan puitisasi terjemahan Qur'an, Abu Bakar Aceh dalam tulisan "Ilmu2 Penerjemahan Al-Qur'an" mengingatkan tentang beberapa macam kajian ilmu ulumul Qur'an beserta kitab-kitab referensi yang mestidipahami sebelum menerjemahkan kitab suci. Penerjemahan al-Qur'an juga harus dibekali penguasaan bahasa Arab. Kata Abu Bakar Aceh;

"Bagi mereka yg hendak menerjemahkan ayat2 Qur'an supaya jangan menyimpang dari maksud yg sebenarnya dan supaya ayat2 itu tidak diartikan ke arah suatu tujuan yang tidak dikehendaki oleh Al-Qur'an, ditafsirkan untuk menguatkan susunan kata berima sesuai selernya saja, tak dapat tidak harus mengetahui beberapa pengetahuan yg berhubungan rapat dg pekerjaan penterjemah pula, pengetahuan2 yg dapat membimbing dan memberi bantuan dalam usahanya."⁵²

Karya Diponegoro didorong oleh keinginan untuk membuat banyak kalangan mencintai al-Qur'an. Terutama diperuntukkan bagi yang menyukai sastra. Dengan adanya puitisasi terjemahan al-Qur'an ini, diharapkan mereka semakin tertarik pada kitab suci. Kata Diponegoro, "Jika seorang Muslim penggemar sastra makin mencintai Al-Qur'an, sangat besar syukur saya."⁵³ Beberapa hadis Nabi Muhammad menyebut tentang keutamaan mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Membacanya saja sudah bernilai ibadah, apalagi jika menggerakkan orang untuk mengkaji dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang disajikan secara puitis dengan bahasa yang lebih mengena dan padat.

51 Mohammad Diponegoro, "Kata Pengantar", hlm. x.

52 Abubakar Aceh, "Ilmu2 Penerjemahan Al-Qur'an", hlm. 18.

53 Mohammad Diponegoro, "Kata Pengantar", hlm. x.

Banyak orang yang kurang mencintai al-Qur'an bisa jadi karena sulit memahami bahasa terjemahannya yang terlalu rumit. Dengan motivasi mengajak orang mencintai al-Qur'an, Diponegoro menyusun karya ini. Diponegoro menyebut bahwa tantangan penerjemahan al-Qur'an adalah mengalihbahasakan kandungan al-Qur'an yang sangat mulia dan agung dalam kalimat bahasa Arab sebagai bahasa asli yang sangat kompleks dan indah ke bahasa lain yang memiliki struktur gramatika berbeda. Menurutnya, indikator keberhasilan puitisasi terjemahannya adalah jika hasil terjemahan semakin mudah dipahami. "Jika itu terjadi, maka mudah-mudahan salah satu keindahan Al-Qur'an sudah berhasil saya pindahkan, banyak atau sedikit, ke dalam bahasa Indonesia."⁵⁴

Banyak karya terjemahan yang memaksakan struktur kalimat bahasa Arab secara literal. Penyunting *Kabar Wigati dan Kerajaan* memaparkan tentang keunikan setiap bahasa yang mempunyai struktur masing-masing dengan subsistem (tata) makna dan subsistem (tata) bunyi sendiri-sendiri. Dicontohkan kalimat, "buku yang ditulis (oleh) Fazlur Rahman mahal" dapat diterjemah ke bahasa Arab menjadi "al-kitab allazi katabahu Fazlur Rahman ghal" sementara dalam bahasa Inggris bisa diungkapkan dalam dua bentuk: "the book that was written by Fazlur Rahman was expensive" dan "the book that Fazlur Rahman wrote was expensive". Kalimat-kalimat tersebut berbeda struktur bahasanya. Terjemahan yang baik, termasuk terjemahan al-Qur'an, adalah yang dilakukan dengan mengacu pada kaidah dan struktur bahasa terjemahannya, bukan dipaksakan sesuai dengan struktur bahasa aslinya. Ada yang menyatakan, "terjemahan yang baik adalah yang tidak menyerupai terjemahan."⁵⁵

Terjemahan al-Qur'an yang baik, kata Diponegoro, adalah terjemahan yang bernilai sastra. Penerjemah al-Qur'an seharusnya

54 Mohammad Diponegoro, "Kata Pengantar", hlm. x.

55 Mahnun Husein, "Sepatah Kata dari Penyunting", hlm. xvi-xvii.

adalah penerjemah yang sastrawan, sehingga menghasilkan terjemahan bercorak sastra. “Sayang sekali, saya tidak termasuk di antara mereka,” tuturnya. Dengan kerendahan hati, Diponegoro mengakui karyanya masih belum sempurna. “Karena itu sebenarnya terbetik dalam hati saya yang penuh harap, apa yang tidak sempurna saya lakukan ini mudah-mudahan dapat menimbulkan niat di kalangan ulama muda yang berbakat sastra untuk menyiapkan diri membuat karya yang besar itu, yaitu terjemahan literer Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.”⁵⁶ Terjemahan literer yang dia maksud adalah terjemahan al-Qur'an yang bernilai sastra dengan bahasa yang lebih indah dan mudah.

Diponegoro mewanti-wanti supaya karyanya diposisikan secara proporsional. “Puitisasi terjemahan bukan terjemahan puitis. Ia adalah puisi Indonesia. Jadi, seyogyanya ia dilihat juga sebagai puisi Indonesia.” Karena alasan ini pula, Diponegoro tidak melampirkan lafal asli al-Qur'an yang berbahasa Arab dalam karya ini. Hal serupa dia lakukan sejak awal menuliskan puitisasi terjemahan al-Qur'an di beberapa majalah. Semisal dalam *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 24 tahun ke-53, Desember 1973, dimuat “Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an” sebagai judul rubrik di bilah halaman 21. Lalu disebut penulis: Moh Diponegoro, dan judulnya: Kerajaan (1), berisi puitisasi terjemahan Surat Al-Mulk ayat 1-11.

Menurut mantan Menteri Agama Mukti Ali yang dikutip Diponegoro, karya ini merupakan salah satu “kesenian yang lahir dari Al-Qur'an.” Penghayatan dari al-Qur'an yang begitu indah akan menghasilkan karya kesenian yang indah pula. Diponegoro menyindir kalangan umat Islam yang terlalu sibuk mengkritik dan bercita-cita melakukan Islamisasi seni atau menghasilkan karya seni yang islami, namun tidak mau mengerahkan usaha untuk berbuat sesuatu. “Bukankah selama ini kita berteriak-teriak tentang kesenian

56 Mohammad Diponegoro, “Kata Pengantar”, hlm. x-xi

yang bernafaskan Islam? Sebaiknya kita berhenti berteriak, dan mulai bekerja,” tukas Diponegoro dalam pengantar *Kabar Wigati dan Pekabaran*.⁵⁷Pada periode ini, terjadi kontestasi yang menarik dalam dunia sastra Indonesia antara kalangan Lekra (bernuansa komunis) dengan kubu Gelanggang dan Manikebu (bernafas Islam modernis).⁵⁸ HB Jassin dan Diponegoro termasuk dalam barisan kedua.

F. Telaah Puitisasi Terjemahan al-Qur'an

Puitisasi terjemahan al-Qur'an karya Diponegoro pada mulanya dimuat majalah *Suara Muhammadiyah, Gema Islam, Horison, Indonesia, dan Media*. Karya puitisasi terjemahan al-Qur'an dalam *Kabar Wigati dan Kerajaan* dikumpulkan oleh Mahnun Husein dari majalah *Suara Muhammadiyah* untuk juz ke-29 dan beberapa surat dari juz ke-30 dari majalah *Media*. Surat Al-Mulk pada majalah *Suara Muhammadiyah* mulai ditulis tahun 1973. Di majalah ini, Diponegoro tidak hanya menulis puitisasi terjemahan juz ke-29, namun juga semisalsurat Yasin dan al-Waqi'ah. Mahnun Husein merupakan rekan kerja di majalah *Suara Muhammadiyah*. Buku berjudul *Kabar Wigati* (berisi puitisasi terjemahan al-Qur'an juz ke-30) awalnya diterbitkan oleh penerbit Budaya Jaya dan *Kerajaan* (berisi puitisasi terjemahan al-Qur'an juz ke-29) diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah. Kedua karya ini terbit tahun 1977 dalam waktu hampir bersamaan. Di akhir kata pengantar, Diponegoro mencatat: Yogyakarta, 20 Januari 1997.

Puitisasi terjemahan al-Qur'an Diponegoro di majalah *Suara Muhammadiyah* dimuat pada halaman 26 atau 27 atau 28, atau di tengah halaman 26 dan 27 atau halaman 27 dan 28. Di setiap edisi, gubahan puitisasi terjemahan ini mendapat porsi setengah halaman, yang bersanding dengan tulisan lain. Tulisan awal di *Suara Muhammadiyah* berupanaskah puitisasi terjemahan al-Qur'an surat

57 Mohammad Diponegoro, "Kata Pengantar", hlm. xi.

58 Okky Madasary, *Geneologi Sastra Indonesia*, (t.tp.: dipublikasikan secara daring, 2019).

al-Mulk dibagi menjadi tiga bagian. Keterbatasan halaman majalah, membuat karya ini dimuat berseri. Ketika itu, *Suara Muhammadiyah* terbit dua kali dalam sebulan atau dwimingguan. Pada bagian pertama, yang dimuat majalah edisi terakhir tahun 1973, dilampirkan puitisasi terjemahan ayat 1-11 dari surat al-Mulk, pada bagian kedua dimuat puitisasi terjemah ayat 12-22. Pada edisi paruh kedua Januari 1974, terbit bagian ketiga, surat al-Mulk ayat 23-30.⁵⁹ Adapun sajak puitisasi terjemahan al-Qur'an juz ke-30 di majalah *Media* antara lain surat al-Kafirun berjudul "Bangsa Kafir" (edisi nomor 4 tahun III, 1956), al-Bayyinah dengan judul "Buktibiti" (edisi nomor 11-12 tahun II, 1956), dan al-Fil berjudul "Gajah" (edisi nomor 9 tahun II, 1956).

Kabar Wigati dan Kerajaan yang dikaji dalam karya ini merupakan cetakan keduanya yang diterbitkan oleh Dua Dimensi di Yogyakarta, Maret 1985. Penulis belum dapat menemukan edisi cetakan pertama tahun 1977, yang masih terpisah antara juz ke-29 dan ke-30. Edisi kedua ini tebalnya 94 halaman ditambah 28 halaman pengantar, yang berisilembar pengenalan buku, pengantar penerbit, penulis, penyunting, serta daftar isi. Dalam halaman pengenalan buku disebutkan penyunting: Mahnun Husein, artistik Muhaiminnuyassalam Ar, dan design cover oleh Sulistiyanta. Di bagian akhir, percetakan membuat *disclaimer*: "Isi di luar tanggung jawab percetakan CV Bayu Grafika Offset." Bisa jadi percetakan memahami bahwa isi buku ini akan disambut kontroversial. Terdapat kesalahan judul dan penyebutandua surat terakhir juz ke-30 yang luput dari *editing*. Di halaman 49, seharusnya surat al-Falaq namun ditulis al-Ikhlâs, di halaman 50, seharusnya an-Nas namun tertulis al-Falaq.

Buku ini menghabiskan 20 halaman khusus untuk bagian pengantar. Dua halaman pengantar awal diberikan oleh penerbit. Lima halaman oleh Mohammad Diponegoro yang menjelaskan tentang

59 Moh Diponegoro, "Kerajaan (III)" dalam rubrik Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an di majalah *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 2 tahun ke-54, Januari 1974, hlm. 24-25.

kegelisahannya, pandangannya tentang puitisasi terjemahan al-Qur'an, tentang relasinya dengan para sastrawan yang punya minat serupa pada kajian ini, tentang awal naskah, hingga tentang pemaklumannya bahwa karya ini berupa puitisasi terjemahan al-Qur'an, bukan karya terjemahan puitis al-Qur'an. Oleh karena itu, dia meminta karyanya diterbitkan tanpa melampirkan teks asli al-Qur'an. Porsi pengantar yang lebih besar justru ditulis oleh penyuntingnya guna menjelaskan beragam hal: terkait urgensi penerjemahan al-Qur'an supaya wahyu yang berisi petunjuk ini dapat dikomunikasikan ke seluruh manusia, tentang kaidah penerjemahan yang harusnya tidak dipaksakan untuk mencontoh kaidah bahasa asli secara literal, tentang keragaman sistem bahasa, hingga penjabaran tentang sosok Diponegoro yang dikatakan sangat mencintai al-Qur'an. Penjelasan panjang lebar ini sepertinya dimaksudkan untuk memberi gambaran bagi pihak yang tidak setuju dengan puitisasi terjemahan al-Qur'an.

Bagian daftar isi memuat nama surat dan puitisasi terjemahannya beserta nomor halaman, sebagai berikut:

Nomor	Nama Surat Al-Qur'an	Terjemahan Diponegoro	Nomor Halaman
1	Al-Fatihah	Pembukaan	1
2	An-Naba' (juz ke-30)	Pekabaran	2
3	An-Nazi'at	Yang Merengut	5
4	Abasa	Ia Merengut	8
5	At-Takwir	Melipat	10
6	Al-Infitar	Membelah	12
7	Al-Muthaffifin	Si Tukang Curang	14
8	Al-Insyiqaq	Pecah Terbelah	16
9	Al-Buruj	Bintang Gemintang	18
10	At-Thariq	Bintang Dini	20
11	Al-A'la	Yang Maha Tinggi	21

12	Al-Ghasyiyah	Peristiwa Yang Membingungkan	22
13	Al-Fajr	Waktu Fajr	24
14	Al-Balad	Negeri Makkah	26
15	Asy-Syams	Matahari	27
16	Al-Lail	Malam	28
17	Ad-Dhuha	Waktu Semenggalah Matahari	29
18	Al-Insyirah	Melapangkan	30
19	At-Tin	Buah Tin	31
20	Al-'Alaq	Gumpal Darah	32
21	Al-Qadr	Kebesaran	33
22	Al-Bayyinah	Buktibiti	34
23	Al-Zilzal	Gempa	35
24	Al-'Adiyat	Kuda-Kuda Penyerbu	36
25	Al-Qari'ah	Marabencana	37
26	At-Takatsur	Lomba Kemegahan	38
27	Al-'Ashr	Masa	39
28	Al-Humazah	Pengumpat	40
29	Al-Fil	Gajah	41
30	Al-Quraisy	Suku Quraisy	42
31	Al-Ma'un	Mengulur Tangah	43
32	Al-Kautsar	Kebajikan Berlimpah	44
33	Al-Kafirun	Orang-Orang Kafir	45
34	An-Nashr	Pertolongan	46
35	Al-Lahab	Nyala	47
36	Al-Ikhlash	Keesaan	48
37	Al-Falaq	Subuh	49
38	An-Nas	Manusia	50
39	Al-Mulk (juz ke-29)	Kerajaan	53
40	Al-Qalam	Kalam	58
41	Al-Haqqah	Kebenaran Yang Pasti	63

42	Al-Ma'arif	Tangga Tingkatan	67
43	An-Nuh	Nabi Nuh	70
44	Al-Muzzammil	Yang Berselimut	77
45	Al-Mudatstsir	Yang Berpakaian	80
46	Al-Qiyamah	Hari Kebangkitan	84
47	Al-Insan	Insan	87
48	Al-Mursalat	Malaikat Utusan	90

Contoh puitisasi terjemahan al-Qur'an karya Diponegoro, Surat Al-Fatihah:

Puja dan puji bagi Allah sendiri
 Penyempurna segala alam perujudan
 Penuh kasih penuh ampunan
 Raja Hari Keputusan
 Cuma pada-Mu kami semua sembah menghadap
 Cuma pada-Mu kami semua palingkan harap
 Bimbinglah kami ke lebu lempang
 Menjejaki siapa telah Kauberi hati
 Bukan yang Kaudera dengan kemurkaan
 Bukan pula yang hilang jalan

Pada puitisasi terjemahan ini, Diponegoro menjabarkan tentang keagungan Allah, ketergantungan manusia, dan sekaligus harapan hamba untuk selalu dibimbing ke jalan Tuhan. Diponegoro menggunakan kata yang jarang digunakan, "lebu dan lempang." KBBI mengartikan lebu sebagai jalan besar. Kalimat "Menjejaki siapa yang telah Kauberi hati" dan "Bukan pula yang hilang jalan" merupakan kalimat konotasi, yang khas digunakan penyair untuk mengungkap sesuatu dengan mengganti makna tekstual.

Contoh lainnya, Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, sebagai berikut:

Katakan, Ia Allah satu cuma
Allah tepian tiap kebutuhan
Tiada putra tiada ibu-bapa
Tiada apa pun yang serupa

Pada teks asli bahasa Arab, surat ini memiliki akhiran serupa, berbentuk sajak aaaa, namun oleh Diponegoro digubah menjadi bentuk sajak abaa. Pada ayat kedua, kalimat “Allah tepian tiap kebutuhan” merupakan buah pikiran seorang penyair yang jarang terpikir oleh penerjemah lain. Secara harfiah, terjemahan Diponegoro tampak menyalahi teks aslinya. Secara pemahaman, hasil terjemahan Diponegoro lebih mudah dipahami dibanding terjemahan pada umumnya. Diponegoro tidak memaksakan struktur bahasa asli. Diksi kata yang digunakan cenderung sederhana, namun memiliki makna yang lebih mengena.

Pada juz ke-29, surat Al-Muzammil ayat 20, akan lebih terlihat kreasi yang dilakukan Diponegoro berikut ini:

Sebenarnya Tuhanmu tahu
kau berdiri hampir dua pertiga malam
kadang separoh, kadang sepertiga malam
Demikian juga mereka yang menyertaimu
Allah lah yang mengukur panjang malam dan siang
Ia tahu kamu takkan mampu berbuat begitu
Ia pun lalu bermurah hati padamu
Maka baca lah Al-Qur'an apa yang gampang
Ia tahu ada yang sakit di antaramu
Ada pula yang menjelajah bumi memburu kurnia Allah
Dan yang berperang fi sabilillah

Maka baca lah Al-Qur'an apa yang gampang
 Dan dirikan lah shalat dan tunaikan zakat
 Dan pinjamkan pada Allah pinjaman yang apik-apik
 Dan yang dahulu kauperbuat untukmu, apa pun yang baik-baik
 Nanti di sisi Allah bakal kauperoleh kembali
 Pahala sebaik-baiknya, pahala besar sekali
 Dan mohon lah ampun kepada Allah
 Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Satu ayat diterjemahkan oleh Diponegoro menjadi 19 baris kalimat puitis. Tampak jauh berbeda dengan terjemahan Kementerian Agama berikut ini:

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Pola ini terulang pada beberapa ayat panjang, semisal pada Al-Mudatsir: 31, Diponegoro menarasikan dalam bentuk puisi, dengan gaya baru. Puisi yang digubahnya dari terjemahan ayat berupa puisi lirik, bukan puisi naratif. Puisi naratif berupa puisi panjang epik, romansa, dan balada, dengan plot yang terstruktur. Puisi lirik lebih pendek, berkaitan dengan ide, kesan, atau peristiwa. Pada ayat-ayat

panjang, gubahan puisi naratif sebenarnya bisa menjadi pilihan, namun Diponegoro tidak melakukannya. Secara ringkas, puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan dalam bentuk susunan kata yang berima, ritma, dan punya musikalitas, sehingga memberi kesan dan merangsang imajinasi panca indra manusia.⁶⁰ Gubahan bahasa puisi dipilih dan ditata secara cermat, sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai estetika yang tinggi, berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang digubah dalam wujud yang lebih berkesan sebagai hasil imajinasi atau gagasan penyair, dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik.⁶¹ Secara historis, sifat-sifat dan kecenderungan puisi sering berubah. Umumnya terdapat dua jenis puisi: puisi lama dan puisi baru. Ada yang membatasi puisi lama sampai era 1920-an dan setelahnya disebut sebagai puisi baru. Pendapat lain mengacu pada kelahiran kelompok pujangga baru. Puisi lama biasanya terikat oleh aturan-aturan, belum dipengaruhi oleh puisi Barat, seperti pantun, gurindam, syair, mantra, dan bidal. Adapun puisi baru, merupakan puisi yang tidak terikat aturan, bentuknya lebih bebas dan beragam. Puisi baru tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik, tidak terikat oleh rima dan matra, dan seterusnya.

Agama merupakan gapura agung bagi proses kreatif dan kepenyairan. Puisi ditimba dari pergulatan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, alam raya, dan Tuhan. Sumber inspirasi penulisan puisi berasal dari kehidupan individual, kehidupan sosial, dan

60 Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 319-328.

61 Andri Wicaksono, *Apresiasi Puisi Indonesia*, (Bandar Lampung: Aura, 2019), hlm. 6-7.

kehidupan keagamaan.⁶² Dalam karya ini, Mohammad Diponegoro memanfaatkan pengalaman keagamaan dari terjemahan al-Qur'an sebagai sumber inspirasinya. Seperti puisi pada umumnya, pemakaian bahasa dalam puisi terjemahan al-Qur'an karya Diponegoro, tampak berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari, terutama dalam struktur kalimat.

Struktur bahasa puisi kadang menyimpang dari kaidah tata bahasa yang benar dan unsur yang lengkap. Struktur dan kata-katanya dipilih khusus. Semisal dalam Al-Muzammil: 10, "Dan sabar lah hati tentang apa yang mereka ucapkan | lalu mereka kau singkiri dengan kata yang gegadan"⁶³ dan di ayat 11, "...lalu berikan tonggak sekelumit waktu"⁶⁴ yang berbeda dengan terjemahan pada umumnya. Dalam Al-Zalzalah ayat 7-8, dinyatakan: "Setiap kelonet kebajikan akan terlihat jua | Setiap kelonet dosa akan tampak pula". Kata "gegadan" dan "kelonet" sangat jarang digunakan. Gegadan diartikan sebagai patut dan sopan. Kelonet bermakna sangat sedikit atau sangat kecil.

Dalam puisi, ulangan kata serta rima dan irama menjadi penting diperhatikan. Dalam beberapa awalan surat, Diponegoro sangat memperhatikan akhiran kata. Semisal di surat Abasa yang dimulai dengan "Ia merengut dan memalingkan muka | karena padanya datang seorang buta"; di surat At-Takwir, digubah "Apa bila matahari terlipat | dan bintang-bintang memucat". Contoh lainnya di surat al-Infitar, sekilas berbentuk gurindam yang terdiri dari dua stansa atau bait berupa klausa kalimat utuh yang saling bersambung, namun di akhir justru pola itu berubah. Gubahan Diponegoro:

Apa bila langit terbelah retak

Dan binatang-binatang berserak-serak

62 Andri Wicaksono, *Apresiasi Puisi Indonesia*, hlm. 7-8.

63 Terjemahan Kementerian Agama berbunyi, "Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik."

64 Terjemahan Kementerian Agama, "...dan berilah mereka penangguhan sebentar."

Dan bila laut-laut terluap
Dan kubur-kubur terbongkar mengap
Maka mengerti lah setiap jiwa
apa yang telah dilakukannya
apa yang telah dilalaikannya

Hal menarik lainnya adalah pada ayat-ayat berkenaan dengan peristiwa esoterik, atau peristiwa hari kiamat yang banyak digambarkan dalam juz ke-29 dan ke-30. Unsur kiasan dari sebuah puisi berupa metafora, personifikasi, simile, dan alusi, terdapat dalam banyak ayat tentang peristiwa yang belum terjadi. Benda-benda langit dan bumi dikiaskan melakukan aktivitas manusia seperti memuntahkan, berkisah, menggoyang; manusia digambarkan masuk ke api menyala, minum dari air mendidih, dan seterusnya. Semisal surat al-Zalzalah;

Apabila bumi tergoncang gempa
Memuntah ruah segenap muatannya
Dan berseru manusia: “Kenapa dia?”
Hari itu bumi sendiri akan berkisah
Karena Tuhanmu memberinya wahyu

Dalam puisi, kata-kata adalah kunci, yang menghubungkan pembaca dengan gagasan dan intuisi penyair. Diponegoro melakukan penataan unsur-unsur kebahasaan dan pilihan diksi sebagaimana puisi pada umumnya. Diksi-diksi yang digunakandalampuisi cenderung bermakna konotatif, pilihan bahasanya bersifat metaforis, metonomik, sinekdoks, personifikatif, hiperbola, understatement, ambiguitas, seliptisis, serta mengandung citraan.⁶⁵ Ciri-ciri ini ditemukan dalam gubahan puitisasi terjemahan al-Qur'an *Kabar Wigati dan Kerajaan* karya Mohammad Diponegoro. Oleh karena itu, memahami sebuah

65 Andri Wicaksono, *Apresiasi Puisi Indonesia*, hlm. 22.

puisi membutuhkan proses perenungan, konsentrasi, dan intensifikasi. Terlebih dalam puisi, biasanya suatu peristiwa, tempat, dan waktu komunikasinya tidak diikat oleh konteks hubungan langsung antara penyair dan pembaca/pendengar.

Penutup

Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30 karya Mohammad Diponegoro memperkaya khazanah penerjemahan al-Qur'an di Indonesia. Dalam kajian resepsi, al-Qur'an dinyatakan sebagai suatu fenomena yang hidup bersama orang yang meyakini, mencintai, dan menaatinya. Al-Qur'an memiliki fungsi informatif dan performatif. Ali bin Abi Thalib dalam *Nahj al-Balaghah* menyatakan bahwa mushaf Al-Qur'an adalah sesuatu yang diapit dua sampul dan tak bisa berkata-kata sendiri, maka ia membutuhkan manusia sebagai juru bicara. Manusia dengan sepenuh perasaan memperlakukan al-Qur'an dengan beragam, termasuk menggali dan menangkap maksud teks untuk kemudian dituangkan dalam bentuk puisi.

Melalui karya puitisasi terjemahan al-Qur'an, Diponegoro mengeskpresikan kecintaannya pada kitab suci. Dia berikhtiar supaya karyanya memudahkan pemahaman makna al-Qur'an sebagai *communication act* Tuhan. Pemilihan diksi dan struktur bahasa dengan cermat, menjadi keunggulan karya puitisasi terjemahan al-Qur'an yang terbit pertama kali tahun 1977 ini. Karya ini berupa puisi lirik dan tergolong jenis puisi baru. Kemampuan memahami dan merenungi puisi merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang membutuhkan ketajaman intuisi dan kepekaan estetika. Meskipun *Kabar Wigati dan Kerajaan* dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman, bukan berarti semua orang akan bisa menikmatinya.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abubakar. "Ilmu2 Penerjemahan Al-Qur'an". *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 3-4 tahun ke-56 Januari 1976.
- Al-Thabari, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* Jilid II. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25 No.1, Januari-Juni, 2017.
- Chirzin, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 17, No. 1, 2016.
- Diponegoro, Mohammad. "Bagaimana Saya Ditemui Missionaris Mormon" dalam majalah *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 1 tahun ke-56, Januari 1976.
- Diponegoro, Mohammad. "Kerajaan (III)" dalam rubrik Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an. Majalah *Suara Muhammadiyah* edisi nomor 2 tahun ke-54, Januari 1974.
- Diponegoro, Mohammad. "Tjahaja diatas Tjahaja" dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, edisi nomor 1 tahun ke-53, Januari 1973.
- Diponegoro, Mohammad. *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 2000.
- Gusmian, Islah. "Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi karya H.B. Jassin: Studi tentang Tatacara Penulisan dan Layout Mushaf Alquran". *Jurnal Al-Itqan*. Volume 1, No. 1, Februari-Juli 2015.

- Hanafi, Muchlis M. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an". *Jurnal Suhuf*. Volume 4, Nomor 2, 2011.
- Husein, Mahnun. "Sepatah Kata dari Penyunting" dalam Mohammad Diponegoro, *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Ichwan, Moch Nur. "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian". *Visi Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Volume 1, Nomor 1, Januari, 2002.
- Istianah. "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an (Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib)". *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2016.
- Madasary, Okky. *Geneologi Sastra Indonesia*. t.tp.: diterbitkan okkymadasari.net., 2019.
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Perkembangan Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.
- Purnomo, Bagus. *Terjemahan Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/451-terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama-dari-masa-ke-masa>, diakses pada 4 Januari 2020.
- Qur'an Kemenag dalam <http://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 6 Januari 2010
- Ridha, Muhammad. Paradigma Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah, *Tesis* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Schuon, F. *Understanding Islam*. Indiana: World Wisdom, 2011.

- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Setiyono, Budi. *Kitab Para Penyair*, dalam <https://historia.id/agama/articles/kitab-para-penyair-6aQ16>, diakses 30 Desember 2019.
- Suwondo, Tirto. "Riwayat Hidup Mohammad Diponegoro (1928-1982) Senantiasa Memperjuangkan Nilai-Nilai Islam", dalam Mohammad Diponegoro, *Zaman Perang: Kumpulan Cerita Pendek Mohammad Diponegoro*. Yogyakarta: Interlude dan Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta, 2018.
- Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta, 2016.
- Wicaksono, Andri. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Ma'fhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan IV. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al'Arabi, 1980.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia, dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.